

INTEGRASI TARIAN TOR-TOR PADA PEMBELAJARAN BIPA SUMATERA UTARA: PENDEKATAN BERBASIS BUDAYA

Try Annisa Lestari¹, Harisah Fitri², Rizki Akbar Mustopa³, Handini Rahmawati⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Media Kreatif

Try.lestari@polimedia.ac.id ¹, Harisah.fitri@polimedia.ac.id ², rizki.mustopa@polimedia.ac.id ³,
handini@polimedia.ac.id ⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan tarian tradisional Tor-Tor dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) khususnya di Sumatera Utara. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur budaya, khususnya gerak, musik, dan makna simbolik dalam tarian Tor-Tor, dapat diintegrasikan untuk memperkaya pengalaman belajar bahasa bagi peserta didik asing yang berada di Sumatera Utara. Data diperoleh melalui observasi kelas BIPA, wawancara dengan pengajar dan pembelajar, serta dokumentasi pembelajaran berbasis budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tarian Tor-Tor tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan kosakata peserta didik, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya Batak Sumatera Utara sebagai bagian dari kekayaan Budaya Nusantara. Pembelajaran berbasis seni budaya seperti ini mendorong keterlibatan aktif, memperkuat motivasi belajar, serta membangun kompetensi interkultural peserta didik secara lebih holistik.

Kata kunci: BIPA, Pembelajaran, Tarian Tor-tor, Budaya, Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu upaya strategis dalam diplomasi kebudayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Program ini tidak hanya bertujuan mengajarkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya Nusantara kepada warga asing (Huda, 2020). Dalam konteks ini, integrasi unsur-unsur budaya lokal seperti tarian tradisional menjadi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang otentik dan bermakna. Salah satu warisan budaya yang potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA adalah tarian Tor-Tor dari Sumatera Utara. Tarian Tor-Tor merupakan tarian tradisional suku Batak yang memiliki nilai sejarah, spiritualitas, serta fungsi sosial dalam kehidupan masyarakatnya (Simanjuntak, 2019). Dalam praktiknya, tarian ini tidak hanya menggambarkan ekspresi seni, tetapi juga sarat akan nilai-nilai komunikasi, etika, dan penghormatan terhadap sesama serta leluhur. Maka, melalui pendekatan berbasis budaya, pengenalan tarian Tor-Tor kepada pembelajar BIPA tidak hanya memperkaya wawasan mereka tentang Indonesia, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas antarbudaya (Nababan, 2021).

Integrasi tarian Tor-Tor dalam pembelajaran BIPA sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya (culture-based learning), yang menekankan pentingnya konteks

budaya dalam proses pengajaran bahasa (Kramsch, 1993). Dalam hal ini, pembelajaran bahasa tidak semata berorientasi pada struktur linguistik, melainkan juga pada penggunaan bahasa dalam situasi sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tarian Tor-Tor dapat diintegrasikan secara pedagogis dalam pembelajaran BIPA di Sumatera Utara, serta mengidentifikasi manfaat dan tantangannya dalam praktik pengajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran BIPA dan Konteks Budaya

Pembelajaran BIPA telah berkembang pesat dalam dekade terakhir, terutama dalam konteks penguatan soft diplomacy Indonesia (Sudaryanto, 2018). Kurikulum BIPA menekankan empat keterampilan berbahasa — menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Menurut Wahyudi (2020), pengajaran bahasa yang tidak terlepas dari budaya mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman pembelajar asing terhadap makna penggunaan bahasa.

B. Pendekatan Berbasis Budaya dalam Pengajaran Bahasa

Pendekatan berbasis budaya dalam pengajaran bahasa menekankan pentingnya hubungan antara bahasa dan budaya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Byram, 1997). Kramsch (1993) menyatakan bahwa bahasa adalah ekspresi budaya, dan melalui bahasa seseorang memahami pola pikir, nilai, dan perilaku suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks BIPA, integrasi budaya lokal seperti tarian, upacara adat, dan sastra lisan dapat digunakan sebagai materi ajar yang kontekstual dan memperkaya pengalaman belajar.

C. Tarian Tor-Tor: Nilai Budaya dan Potensi Edukatif

Tarian Tor-Tor berasal dari masyarakat Batak Toba dan memiliki peranan penting dalam upacara adat, baik sebagai media komunikasi spiritual maupun sarana ekspresi kolektif (Siahaan, 2021). Tarian ini terdiri dari gerakan-gerakan simbolik yang mencerminkan nilai gotong royong, hormat pada leluhur, serta solidaritas sosial. Dalam konteks pendidikan, Tor-Tor dapat digunakan untuk memperkenalkan aspek budaya verbal dan nonverbal, memperkaya pembelajaran kosakata, serta mengajarkan struktur naratif dan pragmatik dalam bahasa Indonesia (Nainggolan, 2022).

D. Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum BIPA

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum BIPA dapat meningkatkan minat dan retensi pembelajar (Herlina & Yanti, 2020). Strategi ini tidak hanya memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga menciptakan ruang dialog antarbudaya yang menumbuhkan toleransi dan apresiasi. Di Sumatera Utara, implementasi budaya Batak, khususnya Tor-Tor, dalam pembelajaran dapat dimodelkan melalui kegiatan tematik, lokakarya budaya, dan pembelajaran berbasis proyek.

E. Tantangan dan Peluang

Integrasi budaya lokal seperti Tor-Tor dalam BIPA menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta kendala teknis dalam penyajian materi budaya secara otentik (Situmorang, 2023). Namun demikian, perkembangan teknologi dan kemitraan dengan komunitas budaya lokal memberikan peluang besar untuk mengatasi

kendala tersebut. Kolaborasi antara pengajar BIPA, seniman lokal, dan lembaga budaya dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang autentik dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Fokus penelitian ini adalah integrasi tarian Tor-Tor ke dalam proses pembelajaran BIPA di salah satu lembaga pengajaran BIPA di Kota Medan, Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan pengalaman secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara semi-terstruktur dengan pengajar BIPA, pelajar asing, dan pelatih seni lokal; (2) observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan tarian Tor-Tor; dan (3) dokumentasi materi ajar, catatan lapangan, dan video pembelajaran. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima pengajar BIPA, delapan pelajar asing dari berbagai negara (Thailand, Korea Selatan, dan Polandia), serta dua pelatih Tor-Tor dari komunitas seni budaya Batak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Integrasi Tarian Tor-Tor dalam Pembelajaran BIPA

Hasil observasi menunjukkan bahwa tarian Tor-Tor diintegrasikan ke dalam kurikulum BIPA sebagai bagian dari materi budaya lokal pada level menengah. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pengenalan sejarah dan makna Tor-Tor, dilanjutkan dengan praktik gerakan dasar, dan diakhiri dengan presentasi kelompok yang memadukan tarian dan narasi berbahasa Indonesia. Pendekatan ini meningkatkan partisipasi aktif dan antusiasme pembelajar asing. Salah satu pengajar menyatakan bahwa pengenalan Tor-Tor bukan hanya memperkaya kosakata budaya, tetapi juga mendorong pelajar untuk memahami struktur sosial masyarakat Batak. Pembelajar asing, melalui wawancara, mengaku merasa lebih "dekat secara emosional" dengan budaya Indonesia karena mengalami langsung budaya tersebut, bukan hanya membaca deskripsinya dalam teks.

B. Manfaat Budaya dalam Pengajaran Bahasa

Integrasi tarian Tor-Tor memberikan manfaat ganda: secara linguistik dan interkultural. Secara linguistik, pembelajar menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks yang bermakna, seperti mendeskripsikan gerakan, menyusun teks naratif, serta berdiskusi kelompok. Secara interkultural, mereka belajar menghargai perbedaan budaya dan memahami nilai-nilai kultural seperti marsirimpa (kebersamaan) dan poda (nasihat hidup) yang melekat dalam Tor-Tor. Hal ini sejalan dengan pendapat Kramsch (1993) bahwa budaya harus menjadi bagian integral dari pengajaran bahasa, agar pembelajar tidak hanya "berbahasa", tetapi juga "berbudaya".

C. Tantangan dalam Pelaksanaan

Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dalam program pembelajaran, kurangnya pelatihan bagi pengajar BIPA untuk mengajarkan materi budaya secara otentik, serta keterbatasan sumber ajar yang terstandarisasi. Namun, kolaborasi antara pengajar dan komunitas seni lokal menjadi solusi efektif untuk menciptakan suasana belajar yang otentik dan interaktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tarian Tor-Tor dalam pembelajaran BIPA di Sumatera Utara memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya materi ajar berbasis budaya serta meningkatkan kompetensi linguistik dan interkultural pembelajar asing. Melalui pendekatan berbasis budaya, pelajar tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam seni tradisional. Meski menghadapi tantangan implementatif, kolaborasi antara lembaga BIPA, komunitas budaya, dan pelatih seni lokal mampu menjembatani kebutuhan pedagogis dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, praktik ini layak untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks BIPA di daerah lain yang kaya akan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Multilingual Matters.
- Herlina, S., & Yanti, N. (2020). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran BIPA: Studi Kasus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(2), 101–112.
- Huda, N. (2020). BIPA dan Diplomasi Budaya: Strategi Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 45–58.
- Kramsch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford University Press.
- Nababan, R. (2021). Budaya dalam Pembelajaran Bahasa: Perspektif Pembelajar Asing. *Jurnal Interkultural*, 9(1), 88–102.
- Nainggolan, L. (2022). Nilai Edukatif dalam Tarian Tor-Tor dan Relevansinya bagi Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Seni dan Budaya*, 18(3), 203–215.
- Simanjuntak, T. (2019). Tor-Tor: Tarian Tradisi Masyarakat Batak. *Jurnal Warisan Budaya*, 7(2), 134–146.
- Situmorang, J. (2023). Implementasi Budaya Lokal dalam BIPA: Studi Lapangan di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 60–75.
- Sudaryanto, E. (2018). Strategi Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Program BIPA. *Bahasa dan Sastra*, 9(2), 99–110.
- Wahyudi, R. (2020). Interkultural dalam BIPA: Tantangan dan Prospek. *Jurnal Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*, 5(1), 33–49.